

Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada MIS Ash-Sholatiyyah Lasem

Anita Wahyu Lestari

MI Ash-Sholatiyyah Lasem

E-mail: anitawahyulestari82@gmail.com

Article History:

Received: 11 Desember 2022

Revised: 15 Desember 2022

Accepted: 23 Desember 2022

Keywords: Gaya

Kepemimpinan, Kepala

Sekolah, Kinerja Guru.

Abstract: Tujuan penelitian untuk mengetahui gaya kepemimpinan kepala sekolah, meliputi: (1) Disiplin; (2) Komitmen; (3) Kemampuan dan (4) Tanggung jawab guru. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan pengawas di MIS Ash-Sholatiyyah Lasem. Hasil penelitian ditemukan: (1) Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin guru, adalah gaya memberitahukan (telling), selain gaya telling, kepala sekolah juga menerapkan gaya situasional; (2) Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan komitmen guru adalah gaya selling (konsultatif) dengan mengarahkan guru untuk menyelesaikan tugasnya; (3) Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru, yaitu gaya partisipatif yang diterapkannya pada saat rapat internal dewan guru dan rapat lainnya; dan (4) Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan tanggung jawab guru, ialah gaya delegatif yaitu melakukan sharing authority kepada anggota untuk melaksanakan tugas organisasi. Diharapkan kepada pengawas dan kepala sekolah supaya dapat memberikan dorongan dan arahan dalam kerja tentang disiplin, komitmen, kemampuan dan tanggungjawab guru secara efektif dan efisien untuk meningkatkan kerja di sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: "Pendidikan adalah usaha Sekolah sebagai institusi pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam peningkatan mutu, perlu dikelola, diatur, ditata dan diberdayakan, agar dapat menghasilkan produk atau hasil secara optimal. Secara internal, sekolah memiliki perangkat guru, murid, kurikulum, sarana dan prasarana. Sedangkan secara eksternal, sekolah memiliki dan berhubungan dengan instansi lain baik secara vertikal

maupun horizontal (Sari, 2023).

Kepemimpinan kepala sekolah juga merupakan cara kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan mengerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa dan pihak lain untuk bekerja serta guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Mulyasa (2013:7) menyatakan: “(1) Efektivitas belajar dan pembelajaran yang tinggi, (2) Kepemimpinan yang kuat dan demokratis, (3) Manajemen tenaga kependidikan yang efektif dan profesional, (4) Timbuhnya budaya mutu, serta (5) Teamwork yang cerdas, kompak, dan dinamis”.

Pendidik berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Menurut Surya (dalam Kunandar 2009:47) “Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode”. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Kinerja yang baik dapat dipengaruhi oleh motivasi. Menurut Usman (2012:63) “Kinerja adalah prestasi yang dapat dicapai oleh seseorang atau organisasi berdasarkan kriteria dan alat ukur tertentu”.

Kondisi di lapangan mencerminkan keadaan guru yang tidak sesuai dengan harapan seperti adanya guru bekerja sambil, baik yang sesuai dengan profesinya maupun diluar profesinya. Realita pada MIS Ash-Sholatiyyah Lasem menunjukkan bahwa peran guru MI di sekolah dalam menyampaikan materi pelajaran belum dapat dilakukan secara optimal mengingat persediaan alat peraga belum memadai, sehingga dalam menyampaikan materi pelajaran kurang berdampak positif bagi peningkatan mutu pembelajaran. Guru kurang bertanggung jawab dalam mengajar di kelas, karena guru mengajar bukan dasar dari hati nurani tetapi karena perintah atasan, sehingga selalu mendapat tekanan baik pada saat proses pembelajaran maupun dalam meningkatkan motivasi siswa.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penulisan yang akan dicapai adalah untuk mengetahui gaya kepemimpinan kepala sekolah, meliputi: (1) Disiplin; (2) Komitmen; (3) Kemampuan dan (4) Tanggung jawab guru.

LANDASAN TEORI

Konsep Kepemimpinan Pendidikan

Kata lead (memimpin) berasal dari kata Anglo Saxon yang umumnya dipakai dalam bahasa Eropa Utara yang artinya jalan atau jalur perjalanan kapal laut. Menurut Usman (2013:307) “pemimpin-peminpin adalah orang-orang yang menjadi contoh, memengaruhi perilaku pengikutnya secara nyata melalui sejumlah perasaan-perasaan signifikan pengikutnya. Menjadi contoh berbeda dengan memberi contoh”.

Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan untuk mencapai tujuan organisasi. Wahjosumidjo (2011:17) menyatakan “Kepemimpinan diterjemahkan ke dalam sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persepsi dari lain-lain tentang

legitimasi pengaruh”.

Kepemimpinan pendidikan berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Mulyasa (2013:17) mengemukakan bahwa “kinerja kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam menerapkan manajemen sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, produktif, dan akuntabel”. Kepala sekolah yang baik adalah yang berkualitas.

Kualitas yang dimaksud bukan diklaim oleh seorang pemimpin atau oleh mereka yang akan dipromosikan atau mempromosikan diri duduk pada posisi itu, melainkan kualitas atas dasar pengakuan bawahan atau masyarakat.

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Kepemimpinan yang unggul dibangun dari nilai-nilai (values). Karwati dan Priansa (2013:177) bahwa “orang harus percaya dulu kepada pemimpin, baru visinya. Kepercayaan merupakan landasan dari kepemimpinan. Ini berarti bahwa visi, misi, maupun tujuan sekolah akan berhasil jika guru, staf, dan pegawai lainnya percaya terhadap kepemimpinan kepala sekolah”.

Tugas pokok kepala sekolah terdiri dari pencipta komunitas pembelajar, leader, manager, dan supervisor. Tugas kepala sekolah sebagai leader merefleksikan tugasnya sebagai inovator, dan motivator. Kepala sekolah sebagai pemimpin pada suatu sekolah harus mengusahakan dengan maksimal agar keefektifan perilaku kepemimpinannya dapat terwujud. Pemimpin yang efektif, dapat menjalankan organisasi sekolah dengan baik, pola komunikasi dapat berlangsung dengan lancar, memiliki metode dan prosedur yang jelas, dan seluruh personalia sekolah dapat diorganisasikan dengan baik untuk menjalankan tugasnya masing-masing dalam mewujudkan tujuan organisasi yang telah disepakati bersama.

Menurut Fattah (2009:98-99), faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pemimpin meliputi: (1) Kepribadian, (2) Pengharapan dan perilaku atasan, (3) Karakteristik, harapan dan perilaku bawahan, (4) Kebutuhan tugas, (5) Iklim dan kebijakan organisasi, (6) Harapan dan perilaku rekanan. Perilaku pemimpin itu secara garis besar dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sifat-sifat yang dimiliki pemimpin, perilaku atau fungsi pemimpin terhadap kelompok yang dipimpinya, dan situasi internal dan eksternal lembaga yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji permasalahan dan memperoleh makna yang lebih mendalam tentang Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada MIS Ash-Sholatiyyah Lasem. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, pengawas dan guru-guru pada MIS Ash-Sholatiyyah Lasem dalam meningkatkan kinerjanya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan langsung oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau

verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komitmen guru adalah suatu keterikatan diri terhadap tugas dan kewajiban sebagai guru yang dapat melahirkan tanggung jawab dan sikap responsive dan inovatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Komitmen guru merupakan mendorong rasa percaya diri dan semangat kerja mereka. Dalam meningkatkan komitmen guru, kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan konsultatif (selling). Wahyudi (2012:140) mengemukakan “Kepala sekolah secara terus menerus memberikan suporting agar guru terbiasa mengerjakan tugas secara benar dan melatih guru untuk memberikan saran-saran terhadap kebijakan organisasi”.

Penerapan gaya konsultatif ini, kepala sekolah masih menunjukkan perilaku mengarahkan tugas guru dan sering memberikan dorongan terhadap penyelesaian tugas (tugas tinggi dan hubungan tinggi).

Kompetensi dapat dipahami sebagai kecakapan atau kemampuan. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (lifelong learning process). Menurut Rusman (2013:70), kompetensi guru, yaitu kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak”.

Dalam meningkatkan kemampuan guru, kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif. Wahyudi (2012:140) mengemukakan “kepala sekolah harus membuka diri bagi terselenggaranya dialog yang konstruktif dan memperhatikan secara aktif usaha-usaha yang mendukung kemampuan guru”. Selain gaya partisipatif, kepala sekolah juga menerapkan gaya demokratis. Engkoswara dan Kamariah (2011:181) menyatakan “demokratis adalah gaya kepemimpinan yang menekankan pada hubungan interpersonal yang baik. Ia mengharapkan para anggota organisasi berkembang sesuai dengan potensinya”.

Tanggung jawab guru bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sagala (2013:13) menyebutkan poin yang menjadi tanggung jawab guru, antara lain: “Mematuhi norma dan nilai kemanusiaan, menerima tugas mendidik bukan sebagai beban, tetapi dengan gembira dan senang hati, menyadari benar apa yang dikerjakan dan akibat dari setiap perbuatannya itu, belajar dan mengajar memberikan penghargaan kepada orang lain termasuk kepada anak didik, bersikap arif bijaksana dan cermat serta hati-hati, dan sebagai orang beragama melakukan kesemua yang tersebut di atas berdasarkan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang cocok diterapkan dalam meningkatkan tanggung jawab guru ini adalah gaya delegatif. Wahyudi (2012:141) menyebutkan: “Dalam gaya delegatif, kepala sekolah sedikit sekali memberikan pengarahan, karena para guru dapat menjabarkan program-program institusi dan melaksanakan dengan, para guru dapat mengatasi persoalan secara mandiri dan memutuskan solusi yang terbaik untuk kepentingan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Selanjutnya, selain gaya delegatif kepala sekolah juga menerapkan gaya demokratis dalam meningkatkan tanggung jawab guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penulisan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan secara garis besar bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin guru, adalah gaya memberitahukan (telling). Selain gaya telling, kepala

sekolah juga menerapkan gaya situasional yaitu, situasi yang mendesakperlu kehadiran kepala sekolah untuk mengambil keputusan dalam situasi yang sulit atas kedisiplinan untuk meningkatkan kinerjanya.

Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan komitmen guru adalah gaya selling (konsultatif). Selain itu, dengan gaya selling kepala sekolah lebih mengarahkan dan membimbing sertamelatih guru untuk meningkatkan komitmen. Dalam gaya ini, guru diposisikan sebagai mitra kerja, bukan sebagai bawahan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.

Gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru, yaitu gaya partisipatif dan demokratis. Dalam gaya ini pemimpin sekolah membangun komunikasi dua arah yang berlandaskan respek dan kepercayaan. Kepala sekolah terus menerus memberikan suporting agar terbiasa mengerjakan tugas secara benar dan melatih guru untuk memberikan saran terhadap kebijakan organisasi.

Gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah dalam meningkatkan tanggung jawab guru, ialah gaya delegatif. Dengan gaya dapat ini melakukan sharing authority kepada anggota untuk melaksanakan tugas organisasi. Selain gaya delegatif di atas, kepala sekolah juga menerapkan gaya demokratis dalam meningkatkan tanggungjawab guru-guru.

Saran dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dapat menerapkan gaya direktif dan demokratis, terutama dalam pembagian tugas mengajar guru secara adil dan mengikutsertakan guru-guru dalam berbagai kegiatan seperti: training, seminar, MGMP dan kegiatan pendidikan lainnya. Kepala sekolah, sebaiknya jangan terlalu sering menggunakan gaya otoriter, karena dikhawatir akan berdampak pada: (1) gurusemakin malas dan bosan dalam melaksanakan tugas mengajar, (2) tanggung jawab guru dapat terabaikan, dan (3) wibawa kepala sekolah sebagai pimpinanmenurun atau hilang.

DAFTAR REFERENSI

- Engkoswara dan Komariah, Aan. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fattah, Nanang. (2009). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Karwati, Euis. dan Priansa, Donni Juni. (2013). *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Membangun Sekolah yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. (2009). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Ed. 2: Jakarta: Rajawali Press.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, W. N., & Faizin, A. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 954-960.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Usman, Nasir. (2012). *Manajemen Peningkatan Mutu Kinerja Guru*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Usman, Husaini. (2013). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Ed.4 Jakarta: PT. Bumi Aksara.
-

- Wahjosumidjo. (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyudi. (2012). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung:Alfabeta.